



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi kehidupan seiring dengan berkembangnya zaman yang sudah rumit dapat merubah kehidupan yang dulunya sudah baik menjadi semakin rumit. Dari hal tersebut dibutuhkan orang yang mempunyai pengetahuan, ketrampilan juga kemandirian yang memadai guna menghadapi tuntutan zaman yang mengancam, maka dari itu dibutuhkan sikap mandiri yang tinggi, dengan dibekali nilai-nilai pada diri setiap individu maka akan terwujud pribadi yang ideal.

Kemandirian merupakan salah satu kebutuhan yang diharapkan oleh setiap individu, dengan mandiri mereka dapat mengembangkan diri dalam berfikir, berkarir dan menentukan berbagai macam keputusan atas dirinya sendiri. Proses perkembangan kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya dengan mendapatkan pola asuh yang sesuai dengan karakternya. Terdapat 3 macam tipe pengasuhan yang dikemukakan oleh Diana Baumrind (dalam Desmita, 2005:144) yaitu: *authoritative* (otoritatif), *authoritarian* (otoriter) dan *permissive* (permissif).

Pola asuh yang diterima oleh individu tidak hanya lewat keluarga akan tetapi faktor lingkungan juga banyak berperan dalam membentuk kemandirian. Faktor lingkungan, seperti halnya asrama yang mana merupakan tempat berkumpulnya dari beberapa individu yang memiliki berbagai macam

karakter, sifat dan watak yang berbeda sehingga setiap individu bisa bersosialisasi dengan baik.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil obyek penelitian di suatu Lembaga Pendidikan Islam, yaitu Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Lembaga ini setingkat Tsanawiyah dan Aliyah, sesuai dengan namanya lembaga pendidikan ini khusus bagi pelajar putri. Pada masa pendidikan para siswi diasramakan secara khusus dibawah bimbingan seorang pamong dan pembimbing asrama yang lebih dikenal dengan sebutan *musyrifah*. Dalam hal ini siswi Mu'allimaat mendapatkan pengasuhan dari seorang musyrifah, yang mana peran *musyrifah* sebagai pengganti dari orang tua kandung siswi selama berada di asrama. Karena berada dalam lingkungan yang terikat serta jauh dari orang tua maka pengasuhan yang diberikan menjadi unsur yang sangat dominan dalam pembentukan kemandirian siswi. Hal ini juga berlaku bagi siswi kelas 1 yang baru merasakan bagaimana hidup di asrama.

Dengan kepiawaiannya dalam mengasuh anak didik diharapkan dapat mewujudkan sikap mandiri pada siswi. Namun kenyataannya siswi kelas 1 yang masih tergolong muda untuk jauh dari orang tua juga keluarga serta melakukan berbagai aktifitas sendiri masih membutuhkan bimbingan dari orang dewasa lainnya, oleh sebab itu mungkinkah *musyrifah* bisa menjadi sosok orang tua bagi siswi dalam membentuk pribadi yang mandiri meskipun *musyrifah* bukanlah sanak saudara bagi siswi

Dari sini peranan *musyrifah* dalam asrama sangatlah penting. Begitu juga pola asuh yang diterapkan dalam asrama akan menentukan seberapa mandiri individu ketika jauh dari keluarga. Dengan pola asuh yang baik akan tercipta kemandirian dalam diri setiap individu serta dapat mengarahkan tingkah laku mereka pada kesempurnaan dan memiliki orientasi kedepan dengan melakukan tindakan-tindakan yang positif begitu pula sebaliknya jika anak mendapatkan pola asuh yang buruk maka akan mencemarkan nama baik Madrasah Mu'allimat itu sendiri.

Dari uraian latar belakang di atas, menjadi suatu hal menarik untuk diteliti lebih lanjut dan menuangkannya dalam bentuk skripsi dengan judul "Korelasi antara pola asuh *musyrifah* dengan tingkat kemandirian siswi kelas 1 Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan yang menjadi pokok atau inti dari penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana pola asuh *musyrifah* pada siswi kelas 1 Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana tingkat kemandirian siswa kelas 1 Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta?
3. Adakah korelasi antara pola asuh *musyrifah* dengan tingkat kemandirian pada siswi kelas 1 Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:
 - a. Untuk mengkaji pola asuh *authoritative musyrifah* siswi kelas 1 Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta
 - b. Untuk mengetahui tingkat kemandirian siswi kelas 1 Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta
 - c. Untuk mengetahui korelasi antara pola asuh *authoritative musyrifah* dengan tingkat kemandirian siswi kelas 1 Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta
2. Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi Ilmu Psikologi perkembangan khususnya dalam kepribadian yang mandiri dan pola asuh dengan memberikan data secara empiris yang telah diujikan secara ilmiah.
 - b. Memberi masukan pemikiran kepada lembaga asrama khususnya *musyrifah* dalam menerapkan pola asuh yang tepat, sehingga anak dapat berkembang menjadi pribadi yang kokoh dan kuat dengan kemandiriannya.

D. Tinjauan Pustaka

Menurut Ratna Handayani dalam penelitiannya yang berjudul "*Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak Petani Di SLTP Negeri 3 Watumalang Wonosobo*" dapat disimpulkan bahwa Pola asuh yang diterangkan orang tua disini yaitu bentuk pola asuh yang liberal

Kemudian terdapat korelasi yang sangat lemah atau rendah antara pola asuh yang bersifat liberal dengan prestasi belajar anak petani Di SLTP Negeri 3 Watumalang Wonosobo. (2006:76)

Dalam penelitian Yulia Ayu Muningsgar dengan judul "*Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Kemandirian Belajar Siswa SMU 1 Brebes*" dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh otoriter dengan kemandirian belajar, dimana koefisien korelasi sebesar 0,360 dan harga determinannya sebesar 0,130. dengan demikian bila dipresentasikan maka sumbangannya sebesar 13% yang berarti memberikan peluang kepada variabel lain 87% yang artinya jika semakin tinggi orang tua bersikap otoriter maka semakin tinggi pula kemandirian belajar siswa (2005:72).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Any Susilowati dengan judul "*Hubungan antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Authoritative Orang Tua dengan Kemandirian Pada Remaja di SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara persepsi terhadap pola asuh *authoritative* orang tua dengan kemandirian remaja. Semakin tinggi kemandirian pada remaja maka semakin baik pola asuh *authoritative* orang tua. (2004:60).

Adapun karya tulis dalam Erna Yuli Indarwati dengan judul "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Remaja di SLTP Muhammadiyah 6 Dau Malang*" hasil karya tulis tersebut dapat disimpulkan bahwa dari beberapa macam pola asuh yang ada, ternyata pola asuh

authoritative yang sangat berpengaruh dalam membentuk kemandirian remaja yaitu sebanyak 12.016 % sedangkan pola asuh yang kurang menunjang kemandirian remaja adalah pola asuh yang *permissive* dan *authoritarian*. (http://digilib.unikom.ac.id/go.php?id=jiptumm-gdl-s1-2002-erna-8665-pola_asuh&q=authoritative)

Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada variabel serta subyek penelitiannya, dimana dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada pola asuh *musyrifah* dengan tingkat kemandirian siswi kelas 1 Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Hal ini disebabkan siswi kelas 1 yang baru merasakan hidup di asrama mendapatkan pola asuh dari *musyrifah* yang mana *musyrifah* bukanlah keluarga mereka, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti ada tidaknya hubungan antara pola asuh *musyrifah* dengan tingkat kemandirian siswi.

E. Kerangka Teoritik

1. Pola Asuh *Musyrifah*

a. Pengertian Pola Asuh *Musyrifah*

Pola asuh yaitu bagaimana cara atau teknik mendidik, mengarahkan serta membimbing anak.

Musyrifah berasal dari bahasa arab yaitu “*syarofa yusyrifu*” yang berarti pembimbing. Jadi Pola Asuh *Musyrifah* yaitu pola asuh cara atau teknik mendidik mengarahkan serta membimbing yang

diterapkan oleh *musyrifah* sebagai pengganti dari orang tua kandung siswi.

b. Macam-macam Pola Asuh *Musyrifah*

Dari studi klasik tentang hubungan orang tua dan anak yang dilakukan oleh Diana Baumrind terdapat tiga tipe gaya pengasuhan orang tua, yaitu *authoritative*(otoritatif), *authoritarian*(otoriter) dan *permissive*(permisif). (Desmita, 2005:144).

1) Pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*)

Terdapat beberapa pengertian diantaranya

- a) Suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang bagi anak untuk mengemukakan pendapat. (Desmita, 2005:144)
- b) Pola asuh yang cenderung menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua seperti ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum.
(<http://dwpptrijenewa.isuisse.com/bulletin/?cat=5>)

Dari beberapa pengertian tentang pola asuh otoriter dapat diambil kesimpulan bahwa baik itu orang tua atau pendidik selalu memaksakan kehendaknya dan tidak memberikan kesempatan sehingga anak merasa terbebani dengan perlakuan atau terkekang.

Sikap dan perilaku musyrifah atau pembimbing yang otoriter antara lain (Syamsu Yusuf, 2005:52 :

- a) Sikap “acceptance” rendah, namun kontrolnya tinggi
- b) Suka menghukum secara fisik

- c) Bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi)
- d) Bersikap kaku (keras) tidak mau tahu tentang kemampuan anak
- e) Cenderung emosional dan bersikap menolak, selalu menganggap bahwa perlakuannya itu benar

Pengaruh perilaku *musyrifah* yang otoriter terhadap siswi:

- a) Mudah tersinggung dan tidak bersahabat, karena anak yang mendapat perlakuan seperti ini tidak merasa bahagia dengan dirinya sendiri, dan malu sekaligus penakut untuk berhubungan dengan teman sebayanya
 - b) Mudah terpengaruh dengan lingkungan sehingga anak tersebut tidak memiliki pendirian yang tinggi dalam hidupnya
 - c) Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan mudah stres
- 2) Pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*)
- a) Pengertian otoritatif (*authoritative*)

Authoritative berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *authority* berarti penguasaan atau berwenang dan *ative* yang menunjukkan kata sifat, jadi *authoritative* adalah sebuah wewenang yang menunjukkan penguasaan terhadap sesuatu, dengan arti lain seseorang bersikap tegas disertai dengan arahan-arahan yang jelas dan rasional kepada orang lain jika perbuatan yang dilakukan salah.

Hal ini berbeda dengan *authoritarian* yang lebih dikenal dengan otoriter.

Terdapat beberapa pengertian tentang pola asuh otoritatif (*authoritative*) berikut ini:

- (1) Pola asuh dimana orang tua berusaha untuk mengarahkan anak berdasarkan pemikiran dan penjelasan yang rasional serta berusaha menumbuhkan kesadaran anak untuk bertingkah laku sesuai yang diharapkan. (*Any Susilowati, 2004:7*).
- (2) Bersikap menerima (*acceptance*) dan kontrolnya tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk. (*Syamsu Yusuf, 2005:52*).
- (3) Pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. (*Ira Petranto, 2006, (on line), (http://dwwprijenewa.isuisse.com/bulletin/?p=32)*).
- (4) Salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan penguasaan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersifat responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. (*Desmita, 2005:144*).

Dari beberapa pengertian tentang pola asuh *authoritative* tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh *authoritative* adalah cara atau teknik yang diterapkan oleh *musyriifah* untuk mengarahkan serta memberikan penjelasan terhadap anak lewat musyawarah sehingga terdapat komunikasi dan saling terbuka agar siswi bisa mengutarakan pendapat dan pertanyaan yang berkaitan dengan perilaku mereka. Disini orang tua bersikap hangat dan rasional. Pola asuh ini lebih cenderung kepada sikap demokratis.

Dalam penerapannya, pola asuh ini memberikan seseorang kesempatan dalam menentukan pilihannya akan tetapi diberi arahan-arahan sehingga seseorang mampu berpikir mana yang terbaik bagi dirinya.

b) Ciri-ciri Pola asuh *Authoritative*

Menurut Baldin dan Shoben (*Gemi, 2004:23*) ciri-ciri orang tua dengan pola asuh *authoritative* yaitu dengan adanya beberapa dorongan sebagai berikut:

- (1) Orang tua untuk melakukan verbalisasi dengan mengajak anak untuk melakukan percakapan.
- (2) Mengendalikan pengaruh dari luar, diperlihatkan ketika orang tua bereaksi dengan apa yang seharusnya dilakukan anak.
- (3) Orang tua dalam kesederajatan adalah mampu menempatkan diri dalam situasi anak baik dalam perasaan, pikiran dan tindakan anak sehingga anak tidak canggung atau takut terhadap orang tua.
- (4) Adanya persahabatan dan saling membagi.

Sedangkan menurut Gould (*Sumarna, 2003:14*) ada enam ciri kepribadian yang *authoritative*, yaitu:

- (1) Inisiatif
- (2) Disposisi resiprositas yaitu kemampuan memahami pandangan orang lain dan memiliki harapan bahwa orang lain akan memahami dan berbuat yang sama.
- (3) Toleransi terhadap perbedaan pendapat dan pandangan yang dimiliki orang lain.
- (4) Kelenturan dan kecintaan akan keterbukaan.
- (5) Komitmen dan tanggung jawab.
- (6) Kesiapan mendukung, berbagi rasa atau kerja sama dan keterbukaan.

Dari beberapa uraian tentang ciri-ciri pola asuh *authoritative* peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk

menerapkan pola asuh *authoritative* harus memiliki ciri-ciri tersebut di atas agar dalam penerapannya bisa optimal, yakni:

(1) Adanya komunikasi dengan orang lain

Komunikasi sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dengan komunikasi manusia bisa melakukan aktifitasnya. Begitu pula dalam berkomunikasi dengan keluarga orang tua hendaknya memberikan kesempatan pada anak dalam mengungkapkan pendapatnya lewat diskusi, tukar pendapat, sehingga keberadaan mereka dalam keluarga dihargai. Hal ini didukung oleh Moh Shochib (2000:6), karena dalam pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua sehingga anak merasa diterima di dalam keluarganya.

(2) Toleransi terhadap orang lain

Begitu banyak pendapat serta pandangan seseorang yang berbeda-beda sehingga bisa saja terjadi kesalahpahaman di dalamnya. Maka dari itu, dibutuhkannya sikap toleransi disini supaya kesalahpahaman kemungkinan kecil terjadi.

(3) Bijaksana

Ketika seseorang menghadapi sebuah masalah haruslah disikapi dengan bijaksana, sebab dengan begitu permasalahan yang terjadi akan cepat terselesaikan.

Sebagai contoh, aturan-aturan orang tua terhadap anak janganlah terlalu mengekang namun juga jangan terlalu membebaskan, dengan memberikan batasan-batasan dalam setiap perbuatan maka anak akan dapat dikendalikan.

(4) Keterbukaan

Sikap dimana seseorang selalu menerima keadaan orang lain tanpa memperlmasalahkannya statusnya. Saling berbagi dan bersahabat serta bersikap hangat dan kasih sayang sehingga seseorang tidak ragu dalam menceritakan permasalahannya, dengan memberikan motivasi serta masukan sehingga dapat menumbuhkan semangat dalam menghadapi setiap permasalahan.

(5) Bertanggung jawab

Berani berbuat berani bertanggung jawab. Bertanggung jawab dalam setiap perbuatan dibutuhkan oleh setiap orang. Begitu pula dalam keluarga ketika orang tua mendidik anak dengan dengan kekerasan maka anak akan melonjak, akan tetapi sebaliknya jika orang tua mendidiknya dengan penuh kasih sayang maka akan tercipta pribadi yang taat serta patuh pada orang tua.

Dari beberapa kesimpulan ciri-ciri pola asuh *authoritative* tersebut, maka sebagai pembimbing sekaligus pendidik seharusnya memiliki ciri-ciri tersebut agar dalam

penerapannya ketika membentuk kemandirian siswi tidak memiliki kesulitan dan bisa mewujudkan tingkah laku individu dengan pribadi yang diinginkan. Erik Erikson menyatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang dapat menciptakan suatu *sense of industry* dan bukan *inferiority* bagi murid-muridnya. (Desmita, 2005:188).

c) Sikap dan akibat dari pola asuh *authoritative*

Terdapat beberapa sikap atau perilaku orang tua dengan pola asuh *authoritative*, diantaranya yaitu (Ira Petranto, 2006, *on line*), (<http://dwpptrijenewa.isuisse.com/bulletin/?p=32>):

- (1) Orang tua bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran.
- (2) Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
- (3) Memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.
- (4) Bersikap responsif dan fleksibel

Dari beberapa sikap atau perilaku tersebut maka terbentuklah sikap atau perilaku anak sebagai berikut (Syamsu Yusuf, 2005:52):

- (1) Anak yang mempunyai rasa percaya diri
- (2) Mampu mengendalikan diri
- (3) Bersahabat dengan setiap orang
- (4) Bersikap sopan terhadap semua orang
- (5) Mau bekerja sama
- (6) Memiliki tujuan yang jelas dan berorientasi terhadap prestasi

Berdasarkan sikap dan akibat dari pola asuh *authoritative* tersebut di atas maka dapat ditarik kesimpulan

bahwa perilaku atau sikap anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan dalam mendidik serta menanamkan nilai-nilai yang dapat mewujudkan generasi yang tangguh. Ketika anak mendapatkan pola asuh yang baik maka akan menjadi baik, begitu pula sebaliknya ketika anak mendapat pola asuh yang buruk maka akan menjadi buruk karena perilaku anak mencerminkan perilaku orang tua.

3) Pengasuhan permisif (*permissive parenting*)

Gaya pengasuhan permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu:

- a) *Permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali mereka.

Ciri-ciri musyriyah atau pembimbing yang *permissif-indifferent* yaitu: mengembangkan suatu perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada anak.

Dampak dari anak yang mendapat perlakuan tersebut yaitu anak-anak yang inkompeten secara sosial, memperlihatkan kendali diri yang buruk dan tidak membangun kemandirian dengan baik. Sehingga anak merasa tidak di hargai dan tidak diperhatikan.

- b) *Permissive-indifferent* yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak.

Ciri-ciri musyriyah atau pembimbing yang *permissif-indulgent* yaitu: membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan kemauan mereka dituruti.

Dampak dari anak yang mendapatkan perlakuan ini yaitu anak-anak yang jarang menaruh hormat pada orang lain dan mengalami kesulitan mengendalikan perilaku mereka.

2. Tingkat Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan ke dan akhiran an. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Dalam perspektif lain pengertian kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya (Anita Lie & Sarah Prasasti, 2004:2).

Dalam pandangan Islam, anak yang mandiri adalah anak yang mampu memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan naluri (*gharizah*) maupun kebutuhan fisik (*hajah al-'udhawiyah*). (Ummu Nadzifah, 2007 (on line). (<http://baitiannati.wordpress.com>)). Kemandirian juga

dapat diartikan sebagai kedewasaan, yang berarti bertanggung jawab terhadap diri sendiri atas apa yang telah diperbuat.

Menurut Sutari Imam Barnadib dalam Zainun Mu'tadin, 2002, (on line), (<http://e-psikologi.com/remaja/index.htm>). Pengertian kemandirian adalah:

- 1) Suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.
- 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- 3) Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya
- 4) Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Dari beberapa definisi tentang kemandirian dapat disimpulkan bahwa suatu keadaan yang mana seseorang memiliki pendirian yang teguh dalam mengambil keputusan tanpa ada ketergantungan dan meminta persetujuan terlebih dahulu kepada orang lain serta mampu menghadapi masalah serta hambatan dan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi serta bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan.

Dalam perkembangan kemandirian seseorang berlangsung secara bertahap, karena sebagai suatu dimensi psikologis kemandirian dalam perkembangannya memiliki tingkatan-tingkatan, diantaranya (Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, 2006:117):

- 1) Tingkat Sadar Diri

Hal ini merupakan tahap awal dalam proses kemandirian seseorang, sadar akan pentingnya kemandirian dalam kehidupannya membawa seseorang memiliki kemampuan seperti: cenderung bernikir alternatif, berusaha untuk menyelesaikan

masalah dan tidak mengulur-ulur waktu, berusaha untuk menyesuaikan diri terhadap situasi dan peranan bukan saja dalam diri sendiri akan tetapi dalam kelompok juga.

2) Tingkat Saksama

Dalam tingkatan saksama kemandirian seseorang sudah mulai tampak ketika seseorang berani mengambil keputusan atas dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas pilihannya tersebut, kemudian juga tidak hanya berpikir alternatif akan tetapi berusaha untuk bertindak atas dasar nilai internal. Dengan lebih saksama dalam berperilaku maka kemandirian seseorang akan cepat terbentuk.

3) Tingkat Individualistis

Pada tingkatan ketiga yaitu individualistis yang mana dalam tingkatan ini seseorang memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan individualitasnya, menjadi lebih toleran terhadap perkembangan dalam kehidupan bagi dirinya maupun orang lain. Serta sadar adanya perbedaan individual pada setiap orang.

4) Tingkat Mandiri

Merupakan tingkatan terakhir dalam perkembangan seseorang menuju kemandirian yang mana pada tingkatan ini seseorang memahami akan adanya saling ketergantungan pada orang lain, namun tetap berpendirian teguh dalam berperilaku, bersikap realistis terhadap diri sendiri maupun orang lain serta

memiliki keberanian dalam memecahkan masalah dan konflik yang sedang dihadapinya.

Dari keempat tingkatan dalam mencapai kemandirian yang diinginkan haruslah dilalui dengan baik agar kemandirian tersebut bisa terwujud dalam pribadi individu. Agar tercapai kemandirian tersebut maka sebaiknya ditanamkan sejak dini dalam setiap individu agar kemandirian mudah tercapai.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Terdapat sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian (*Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, 2006:118*), yaitu sebagai berikut:

1) Gen atau Keturunan Orang Tua.

Jika orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Jadi kemandirian yang ada dalam pribadi anak tidak semuanya dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan dalam keluarga, akan tetapi faktor keturunan juga berpengaruh didalamnya.

2) Pola Asuh Orang Tua.

Disamping faktor gen atau keturunan kemandirian anak juga berkembang tergantung dari bagaimana cara orang tua dalam mengasuh atau mendidik anak agar kemandirian tersebut dapat tercapai. Sebagai contoh, orang tua anak mendapatkan pola asuh yang baik dari kedua orang tua mereka, maka cenderung

menerapkan pola asuh tersebut kepada anak-anaknya kelak disebabkan jika mereka berhasil mendidik anak-anaknya dengan baik maka pola asuh tersebut akan diterapkannya dalam keluarga.

3) Sistem Pendidikan Di Sekolah.

Selain faktor keluarga lingkungan juga berpengaruh dalam perkembangan kemandirian anak, seperti halnya proses pendidikan di sekolah harus mengembangkan sistem pendidikan yang demokratis bukan doktrinasi agar anak dapat berkembang karena tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian.

4) Sistem Kehidupan Di Masyarakat.

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif yang seharusnya menghargai potensi remaja dalam berbagai bentuk kegiatan sehingga dapat memperlancar perkembangan kemandirian remaja di masyarakat.

Beberapa faktor di atas sangatlah berpengaruh dalam perkembangan kemandirian seseorang, yang mana setelah dewasa nanti tidak selamanya bergantung kepada orang tua, karena setiap orang akan memiliki masa depan dengan kehidupannya sendiri.

c. Proses Perkembangan Kemandirian

Mengingat akan pentingnya kemandirian dalam diri anak / remaja sekarang ini harusnya diberikan kepada mereka sedini

mungkin, sehingga dengan berjalannya waktu mereka bisa berkembang menuju kesempurnaan. Karena adanya gejala-gejala negatif semakin banyak berkembang di masyarakat, seperti: keberagaman kehidupan di masyarakat yang sudah mapan dapat digoyahkan dengan nilai-nilai yang baru mereka pahami, sikap disiplin mereka masih bergantung kepada kontrol luar dan bukan karena dari dalam diri sendiri, sikap yang acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar yang bisa merusak tatanan sebelumnya. Maka dari itu, pembinaan anak terhadap perkembangan kemandirian diberikan kepada mereka sesuai dengan usia anak tersebut, misalnya untuk anak remaja dengan adanya latihan-latihan seperti ekstrakurikuler apa yang diminati sekaligus yang cocok dengan dirinya atau mengikuti ekstra peningkatan bahasa yang nantinya mereka akan butuhkan, dari contoh tersebut tentu saja harus ada pengawasan dari pihak orang tua meskipun jauh dan memastikan bahwa kegiatan tersebut benar-benar efektif, diharapkan juga dengan bertambahnya usia akan bertambah pula kemampuan anak untuk berfikir secara obyektif dan tidak mudah dipengaruhi, tumbuh rasa percaya diri, tidak tergantung dengan orang lain dan dengan demikian kemandirian akan berkembang dengan baik.

Proses perkembangan kemandirian dapat diciptakan dengan beberapa hal berikut ini (*Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, 2006:118*):

- 1) Adanya partisipasi dan keterlibatan remaja dalam keluarga
- 2) Adanya keterbukaan komunikasi dalam keluarga

- 3) Adanya kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan
- 4) Adanya penerimaan secara positif tanpa syarat
- 5) Adanya komunikasi empatik dengan remaja
- 6) Adanya kehangatan hubungan dengan remaja

Dari beberapa hal tersebut di atas bisa diterapkan dalam sebuah asrama yang mana semua individu tidak memiliki hubungan khusus (keluarga) dengan yang lain, karena lingkungan asrama merupakan tempat berkumpulnya individu dari berbagai macam daerah yang memiliki sifat serta karakter yang berbeda-beda sehingga dengan itu semua bisa terwujud sebuah keluarga yang bisa saling memberi satu sama lain, dengan terciptanya suasana keluarga dalam asrama maka dapat meningkatkan kesadaran serta kemandirian bisa tercapai.

d. Aspek-aspek Kemandirian

Menurut Robert Havigurst bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek (Zainun Mu'tadin, 2002, (on line), (<http://www.e-psikologi.com/remaja/index.htm>) yaitu:

- 1) Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tuanya.
- 2) Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
- 3) Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- 4) Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

e. Peran Orang Tua atau Pendidik Dalam Membangun Kemandirian Anak

Sebagai *musyrifah* atau pendidik sekaligus orang tua terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan agar kemandirian tumbuh dalam

jiwa anak didik seperti halnya perlakuan para pendidik terhadap peserta didik atau orang tua terhadap anaknya baik dari segi karakter maupun sifat jiwa anak didik, kesemuanya itu tidak lepas dari perlakuan atau pembinaan pendidik terhadapnya. Bagi seorang pendidik terdapat beberapa langkah dalam pembentukan kemandirian anak didik, (Nusron Romdon, 2007, *(on line)*, (<http://bintangtimur2.blogspot.com>), diantaranya:

- 1) Mengubah paradigma instruktif menjadi dialogis
- 2) Memberi dorongan dan kesempatan untuk berprakarsa kepada anak didik
- 3) Menitik beratkan kepada ganjaran daripada hukuman
- 4) Hindari memberi label '*stupid*'
- 5) Mendorong semangat anak didik untuk berprestasi

Begitu juga dalam artikel yang dikemukakan oleh Hilda Pelawi, 1996, (<http://wwwl.bpkpenabur.or.id/kwiyata/79/pokok1.htm>) dalam membangun kemandirian anak, yaitu dengan beberapa alternatif sebagai berikut:

- 1) Anak yang mandiri adalah anak yang diberi kesempatan untuk menerima dan menjadi dirinya sendiri.
- 2) Membangun komunikasi pribadi anak dengan Tuhan.
- 3) Latihan ketrampilan praktis, disiplin dan bertanggung jawab
- 4) Melatih anak dalam mengambil keputusan dan melatih sikap ketika menghadapi kekecewaan serta penolakan.
- 5) Jangan memindahkan kecemasan dan rasa bersalah orangtua dengan menutup kesempatan anak untuk bersosialisasi.

Dari dua pendapat tentang cara orang tua atau pendidik dalam membangun kemandirian siswi dapat diambil kesimpulan bahwa peserta didik adalah calon generasi penerus bangsa yang di dalam iuwanya harus tertanam sikap kemandirian yang tinggi sejak dini agar

tidak selalu bergantung kepada negara lain ketika tidak sanggup untuk menyelesaikan permasalahannya yang sedang di hadapi negara ini, yaitu dengan:

1) Mengubah pola pikir menjadi lebih inovatif

Sebagai pendidik harus mempunyai banyak cara agar peserta didik mampu menerima apa yang akan disampaikan kepadanya, salah satunya dengan berpikir lebih inovatif, kreatif dan dialogis. Sehingga ketika siswi mengalami kejenuhan pendidik bisa dengan cepat menangganya.

2) Memberi kesempatan dan memotivasi

Dalam proses membangun kemandirian anak sebagai pendidik sekaligus orang tua harus memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengekspresikan apa yang mereka miliki, serta memberikan motivasi atas semua yang menjadi pilihannya apabila pilihan itu baik.

3) Menghindari kata-kata kasar dengan pujian

Setiap manusia tak luput dari kesalahan, oleh karena itu ketika peserta didik melakukan kesalahan tidak segan-segan untuk menasehatinya jangan langsung mengumpat dengan kata-kata kasar. Sehingga pribadi tersebut sadar atas kesalahan yang telah diperbuat agar bisa lebih menerima dan mampu untuk memperbaikinya.

4) Melatih disiplin dan bertanggung jawab dalam menentukan pilihan

Sebagai pribadi yang mulai beranjak remaja, mereka sedang mengembangkan jati diri dan melalui proses pencarian identitas diri. Sehubungan dengan itu pula, rasa tanggung jawab dan kemandirian juga mengalami proses pertumbuhan. Dengan melatih mereka berdisiplin menumbuhkan pribadi yang mampu bertanggung jawab.

F. Hubungan Pola Asuh *Musyrifah* dengan Kemandirian

Perlu diketahui dalam lingkup asrama yang menjadi panutan bagi siswi yaitu seorang *musyrifah*. Dalam membentuk sikap kemandirian dalam diri seseorang tentunya didukung oleh gaya pengasuhan yang telah diterapkan, sebab pola asuh yang di terapkan oleh *musyrifah* dalam asrama sangat menentukan bagaimana sikap atau perilaku siswi.

Dari 3 tipe pola asuh tersebut, terdapat salah satu pola asuh yang cocok untuk diterapkan dalam asrama siswi kelas 1, tetapi tidak menutup kemungkinan jika pola asuh yang lain juga diterapkan di dalamnya. Namun dalam hal ini para *musyrifah* lebih cenderung untuk menerapkan pola asuh *authoritative* dengan harapan para siswi bisa merasa nyaman dan betah selama berada di asrama. Dengan begitu *musyrifah* bisa lebih mudah mengarahkan, membimbing siswinya untuk menjadi sosok individu dengan sikap mandiri yang seutuhnya.

Dalam hal ini pola asuh *authoritative* yang dalam penerapannya seseorang diberi kesempatan untuk menentukan pilihannya akan tetapi diberi

arahan-arahan serta batasan sehingga seseorang mampu berpikir mana yang terbaik bagi dirinya. Maka dari itu pola asuh *authoritative* sangat cocok untuk diterapkan dalam membentuk kemandirian siswi terutama siswi kelas 1 karena sebagai seorang *musyrifah* mempunyai peranan penting dalam membentuk kemandirian siswi selama di asrama. Sebab disini *musyrifah* sering berinteraksi dengan siswi dalam kesehariannya, karena *musyrifah* yang mendampingi sekaligus menjadi guru bagi siswi, dengan mengontrol kegiatan disetiap harinya dan mendengarkan keluh kesah ceritanya, dll.

Sebagai *musyrifah* juga pengganti orang tua siswi dalam mendidik juga menerapkan pola asuh yang baik harusnya menyesuaikan keadaan sehingga dalam membentuk kemandirian bisa dengan mudah tercapai. Karena kemandirian merupakan sikap yang sangat dibutuhkan oleh siswi dalam menentukan jalan hidupnya supaya berjalan lebih mantap, di samping itu siswi yang mandiri selalu membutuhkan dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan disekitarnya (*musyrifah*) agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Pada saat tersebut orang tua dan lingkungan sebagai penguat dalam membentuk kemandirian siswi. Seperti halnya Reber menyatakan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain (Zainun Mu'tadin, 2002, (on line), (<http://e-psikologi.com/remaja/index.htm>)).

G. Hipotesis

Dalam penelitian ini peneliti mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

"Terdapat korelasi yang positif antara pola asuh *musyriyah* dengan Tingkat kemandirian pada siswi kelas 1 Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta".

H. Metode Penelitian

1. Waktu dan Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari 01 September 2007 – 31 Januari 2008 di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta yang bertempat di Jl Taqwa NG II no 653 Yogyakarta.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan model korelasional searah. Sesuai dengan permasalahan yang akan peneliti uraikan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan psikologis untuk menganalisis setiap aspek kemandirian dalam siswi kelas 1 Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah.

3. Subyek Penelitian

a. Populasi

Populasi dalam suatu penelitian merupakan sumber data yang artinya sifat-sifat atau karakteristik dari sekelompok subyek, gejala, atau obyek yang telah dijaring atau dipilih melalui instrumen dan dipersiapkan oleh peneliti (*Nana Sudjana. 1999:71*).

Dalam penelitian ini populasinya yaitu seluruh siswi kelas 1 di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (*Suharsimi Arikunto, 2002:104*). Maka dengan adanya jumlah yang begitu banyak dalam populasi tidak seluruhnya di jadikan subyek penelitian, akan tetapi diambil sampel yang nantinya dapat mewakili responden yang diteliti. Seperti yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto:

Untuk sekedar ancer-ancer apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subyeknya yang diteliti lebih dari 100 dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih (*Suharsimi Arikunto, 2002:107*).

Dari keseluruhan jumlah siswi kelas 1 Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta yang berjumlah 185 siswi. Karena populasi tersebut lebih dari 100 maka sesuai dengan yang dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto maka peneliti mengambil sampel sebanyak 25% dari 185 yaitu 46 siswi. Teknik pengambilan sampel adalah random sampling yaitu pengambilan secara random atau tanpa pandang bulu (*Margono, 2004:125*).

4. Definisi Operasional Variabel

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu:

a. Variabel Independen / Variabel Bebas (X)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini variabel independennya adalah pola asuh *musyrifah*. Disini pola asuh yang cenderung diterapkan oleh *musyrifah* yaitu pola asuh otoritatif (*authoritative*). Adapun indikatornya adalah:

- a) Komunikasi atau Percakapan
 - b) Toleransi
 - c) Bijaksana
 - d) Keterbukaan
 - e) Bertanggung jawab
- b. Variabel Dependen / Variabel Terikat (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini variabel dependen yaitu tingkat kemandirian. Adapun indikatornya adalah:

- a) Sadar diri
- b) Saksama
- c) Individualistis
- d) Mandiri

5. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Angket

Jenis angket yang dipakai dalam penelitian ini adalah angket tertutup yaitu angket yang menghendaki jawaban pendek atau jawaban yang diberikan dengan membubuhkan tanda tertentu (Sanapiah, 1982:178). Angket ini digunakan untuk mendapatkan jawaban dari

siswi tentang pola asuh *authoritatif musyrifah* juga tingkat kemandirian siswi.

Adapun dimensi-dimensi dalam angket pada setiap variabel peneliti sampaikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Pola Asuh *Authoritative Musyrifah*

Variabel	Indikator	No item	
		+	-
<i>Pola asuh authoritative musyrifah</i>	• Adanya komunikasi	1 11	6 16
	• Toleransi	2 12	7 17
	• Bijaksana	3 13	8 18
	• Tanggung jawab	4 14	9 19
	• Keterbukaan	5 15	10 20

Tabel 1.2
Tingkat Kemandirian

Variabel	Indikator	No item	
		+	-
Tingkat kemandirian	• Sadar diri	1, 9	5, 13, 19
	• Saksama	2, 10, 20	6, 14
	• Individualistis	3, 11, 17	7, 15
	• Mandiri	4, 12	8, 16, 18

b. Metode Observasi

Observasi dilakukan di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta juga di asrama siswi kelas 1 guna mendapatkan data tentang seberapa jauh pola asuh *authoritative* yang diterapkan oleh *musyrifah* juga tingkat kemandirian siswi serta beberapa data-data lain yang diperlukan peneliti dalam penelitian ini.

c. Metode Interview

Untuk menjaga supaya interview ini sesuai atau searah dengan pokok bahasanya. Maka, Pada penelitian ini menggunakan interview bebas terpimpin yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin (*Suharsimi Arikunto, 2002:127*). Yang mana semua pertanyaan yang akan diajukan sudah disiapkan terlebih dahulu secara garis besarnya saja, karena dengan kebebasan diharapkan dapat memperoleh data-data yang valid tanpa membebani sumber informasi (interviewee). Metode ini ditujukan kepada *musyrifah* guna mengetahui seberapa jauh tingkat kemandirian siswi juga bagaimana pola asuh *authoritative* yang telah diterapkannya di asrama.

d. Metode Dokumentasi

Metode dalam dokumentasi penelitian ini untuk mendapatkan data-data tentang gambaran Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta mengenai: sejarah singkat Madrasah Mu'allimat, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru dan, karyawan dan siswi tahun ajaran 2007-2008, keadaan sarana dan prasarana, sistem pendidikan Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta.

6. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan suatu langkah yang amat kritis dalam penelitian (*Sunardi, 1989:94*). Analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif untuk menjelaskan data yang berbentuk angka terutama

dari instrumen angket. Dalam menganalisa data kuantitatif maka digunakan rumus sebagai berikut:

a. Rumus Presentase

Untuk mengetahui presentase tiap item mengenai pola asuh *authoritative musyrifah* dan tingkat kemandirian siswi kelas 1 Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta, digunakan rumus sebagai berikut (Anas Sudijono, 2000: 40-41):

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = angka persentase

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

n = *number of cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

b. Teknik Analisis Data Korelasi Product Moment

Untuk mengetahui korelasi antara pola asuh musyrifah dengan tingkat kemandirian siswi kelas 1 Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta, digunakan rumus sebagai berikut (Suharsimi Arikunto, 1998:256):

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

rx_y = Koefisiensi korelasi antara variabel x dan y

N = Jumlah responden

xy = Jumlah hasil perkalian skor x dan skor y

x = Jumlah seluruh skor x

y = Jumlah skor y

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi empat bab termasuk pendahuluan dan penutup, untuk memperoleh gambaran tentang permasalahan yang telah dibahas dalam judul ini maka berikut peneliti sajikan sistematika pembahasan yaitu:

Bagian formalitas. Dalam bagian ini terdiri dari halamn sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, daftar lampiran.

Bagian isi. Dalam bagian ini menguraikan isi skripsi yang terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, hipotesis, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II Tentang gambaran umum Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta meliputi letak geografis, sejarah singkat madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan siswi tahun ajaran 2007-2008, keadaan sarana dan prasarana, sistem pendidikan madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta

Bab III Analisis data dan Pembahasan tentang pola asuh *musyrifah* dengan tingkat kemandirian siswi kelas 1 Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta.

Bab IV Merupakan bab penutup, dalam bab ini meliputi kesimpulan, saran